

PENELITIAN DALAM BAHASA ASING

Saparripin Idris

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jln. Sambu No. 64 Medan
e-mail: saparripinsaid@gmail.com

Abstract: The title of this writing is; “The Research in Teaching Foreign Language”. The research was aimed to research teaching learning foreign language and how to support the teachers and students in teaching learning process. Because the need for knowledge of understanding of teaching learning foreign language. It is the most important thing to reach successfully. It can begin with a focus on the scientific research, such as; the typology research, the concept fact and construction, language teaching and action research. These steps consist of steps micro and macro as part.

Keywords: Penelitian. Bahasa Asing.

PENDAHULUAN

Penelitian dalam pengajaran bahasa asing pada hakikatnya dapat dilakukan dengan sasaran penelitian yang berbentuk proses pengajaran atau berbentuk produk pengajaran. Bila sasarannya adalah bagaimana pengajaran tersebut dilaksanakan di dalam kelas (proses), maka penelitian yang dilaksanakannya adalah kualitatif. Pada penelitian kualitatif dalam pengajaran bahasa Inggris, suatu misal, seorang peneliti harus menyiapkan sejumlah instrumen penelitian untuk mengumpulkan data peristiwa pengajaran yang secara ini dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Melalui amatan yang terencana, nincian data atau setiap peristiwa tentang apa yang terjadi di dalam kelas harus dicatat secara konsisten dalam jangka waktu penelitian yang telah ditentukan. Pukul berapa setiap guru dan siswa hadir, kegiatan apa yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dan menit ke menit, berapa kalimat pernyataan dan pertanyaan yang digunakan oleh guru, berapa banyak waktu yang dialokasikan untuk menerangkan, pembenian contoh, tanya-jawab, dan latihan adalah beberapa butir data yang harus dikumpulkan. Sekalipun pengumpulan data tidak harus dilakukan sendiri oleh peneliti, setumpuk data yang terkumpulkan dan pengamatan selama sehari-hari, atau berbulan-bulan adalah pekerjaan yang tidak mudah untuk dapat

dirumuskan menjadi sebuah temuan penelitian. Diperlukan kekuatan pemikiran yang prima untuk dapat membuat generalisasi data dan setumpuk dokumen yang nampak sangat bervariasi.

Hasil dari penelitian kualitatif yang dilaksariakan seperti pada suasana penelitian di atas adalah sebuah tipologi pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru kelas. Hasil dan penelitian ini tidak berbicara tentang apakah metode pengajaran bahasa Inggris, suatu misal, yang digunakan oleh guru tersebut efektif atau tidak efektif. Di samping memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak, penelitian kualitatif juga membutuhkan penguasaan keilmuan yang mendalam dan menyeluruh agar kesimpulan yang dihasilkannya dapat bernuansa ilmiah, dan, bukan hanya sekedar laporan pandangan mata atau laporan proyek.

Bila keefektifan suatu metode pengajaran adalah yang menjadi tujuan penelitian, maka hakikat penelitian yang dilaksanakan adalah model kuantitatif. Keefektifan pengajaran pada hakikatnya adalah sebuah produk atau output pengajaran yang ditandai dengan hasil belajar siswa apakah berbentuk kognisi, afeksi, atau psikomotor. Untuk mengetahui keefektifan sebuah metode melalui penelitian kuantitatif diperlukan pembandingan metode pengajaran lain; sedangkan, hasil belajar siswa dan masing-masing kelompok metode

pengajaran tersebut dalam bentuk kuantitatif dibandingkan. Perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa secara signifikan antara masing-masing metode pengajaran, memberikan makna bahwa metode mengajar yang mampu menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi adalah metode yang lebih efektif dibandingkan dengan lainnya.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan nilai mutu antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif dalam pengajaran bahasa asing. Masing-masing bentuk penelitian mempunyai kelebihan dan keunggulan tertentu dan keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya perbendaharaan teori pengajaran bahasa. Tidak dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah lebih unggul dan pada penelitian kuantitatif atau sebaliknya. Pemilihan atas salah satu model penelitian tersebut tergantung pada tujuan penelitian yang dirumuskan oleh para peneliti.

Baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif menggunakan analisis statistik karena statistika adalah perangkat ilmiah yang tidak dapat dipisahkan dan struktur keilmuan sebagaimana perangkat ilmiah lainnya; seperti, bahasa dan matematika. Sebenarnya, tidak ada alasan bagi ilmuwan bahasa untuk menghindari kegiatan penelitian kuantitatif dan memilih penelitian kualitatif dengan harapan bahwa ia akan terbebas dan hitungan matematik dan rumus-rumus yang menjelmit dan menakutkan. Ketakutan itu adalah ilusi; sesuatu yang dianggap benar tetapi tidak benar. Tidak benar bahwa ia akan bebas dan statistika bila menekuni ilmunya melalui penelitian; dan, tidak benar pula bahwa melakukan penelitian kualitatif lebih mudah dan pada penelitian kuantitatif. Kenyataannya adalah bahwa mengadakan penelitian kualitatif relatif jauh lebih susah dan berat dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Statistika yang menakutkan bagi ilmuwan bahasa tidak harus dihindari bahkan sebaliknya harus diharapkan dan ditekuni karena sebagai ilmuwan ia tidak akan selamanya pernah bisa menghindari dalam keseharian tugas ilmuwan; yaitu, mengadakan penelitian ilmiah.

TIPOLOGI PENELITIAN PENGAJARAN BAHASA

Pada umumnya tujuan kurikuler pengajaran bahasa asing di pendidikan formal maupun non-formal adalah terbentuknya kemahiran atau proficiency dalam berbahasa asing. Misalnya, sasaran belajar bahasa Inggris berdasarkan kurikulum yang digunakan pada intinya adalah agar siswa mahir berbahasa Inggris setelah menyelesaikan program pendidikannya. Melalui metode pengajaran tertentu terjadi perubahan perilaku kebahasaan dalam diri siswa yang secara nyata dapat dilihat dan perubahan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Begitu pula, melalui bentuk pengajaran tertentu dalam diri siswa terjadi perubahan sikap, motivasi, konsep diri, gaya berfikir, dan berbagai macam bentuk kondisi psikologis lainnya. Dengan demikian, kegiatan pengajaran sebenarnya banyak berhubungan dengan perilaku seseorang atau siswa dengan kadar kecenderungan positif atau negatif yang merupakan hasil dan proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas. Karena sebagian besar aspek pengajaran bahasa sangat erat hubungannya dengan perubahan tingkah laku, maka bentuk penelitian dalam bidang itu dapat diklasifikasikan sebagai penelitian tentang tingkah laku (*behavioural research*). Pada umumnya, kegiatan meneliti aspek tingkah laku lebih banyak menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dengan demikian, penelitian dalam bidang pengajaran bahasa selayaknya menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya bila yang diteliti adalah aspek metodologi.

Mengikuti kaidah-kaidah penelitian ilmiah, penelitian kuantitatif dalam pengajaran bahasa tidak hanya sekedar bermain-main dengan angka dan hitungan matematik saja, Metode dan teknik pengajaran yang diteliti tidak bisa hanya disusun asal-asalan dan berlandaskan intuisi peneliti saja. Kerangka teoritis tentang aspek permasalahan yang ditelitinya harus dibangun oleh seorang peneliti yang dituturkannya secara jelas dan logis. Pernyataan asumsi, postulat, dan konsepsi teoretis tetap merupakan bagian

terpenting yang tidak dapat dipisahkan dan seluruh rangkaian kegiatan penelitian yang dikerjakan. Setiap permasalahan yang menjadi obyek penelitian dalam pengajaran bahasa asing harus mempunyai landasan konsep ilmiah yang jelas. Hal ini sangat diperlukan karena pada hakikatnya data kuantitatif yang dikumpulkan dan responden penelitian adalah representasi dan teori inilah yang diuji. Dan, hasilnya pun yang dinyatakan dalam bentuk generalisasi akan merujuk kembali kepada teori yang digunakan. Bila suatu permasalahan yang diteliti kurang dapat dijelaskan melalui konsepsi ilmiah, maka kegiatan penelitian yang dilaksanakannya kurang mendapatkan bobot ilmiah sekalipun data tentang permasalahan itu dapat diperoleh, diolah dan ditampilkan. Hasil penelitian yang demikian tersebut tidak lebih dan sekedar tumpukan sampah-sampah ilmiah yang tidak berkontribusi terhadap struktur keilmuan. Kegiatan penelitian yang telah menyita banyak waktu, tenaga, dan biaya menjadi mubazir dan sia-sia. Permasalahan penelitian dalam pengajaran bahasa asing tentunya harus dapat dijelaskan menggunakan seperangkat teori yang erat hubungannya dengan hakikat permasalahan yang diteliti. Para peneliti dapat menggunakan berbagai macam ranah keilmuan yang berhubungan dengan pengajaran bahasa asing; yang di antaranya adalah ilmu sosial, ilmu pendidikan, ilmu psikologi, ilmu komunikasi, ilmu bahasa, teknologi pendidikan, dan teknologi pengajaran bahasa asing itu sendiri. Karena sebuah permasalahan penelitian berbentuk asosiasi atau hubungan antara sejumlah konsepsi ilmiah, maka dalam menjelaskan suatu permasalahan ilmiah, seorang peneliti dituntut untuk mahir dalam penguasaan beberapa bidang studi yang relevan agar ia dapat menyatakan dan menjelaskan masalah penelitian secara komprehensif dan lengkap.

Banyak sekali para peneliti pengajaran bahasa asing di Indonesia yang terjebak pada bentuk penelitian kuantitatif yang tidak berdasar atas konsepsi ilmiah. Karena keterbatasan tertentu para mahasiswa yang harus membuat penelitian dalam bidang

pengajaran bahasa asing juga terperangkap dengan praktek penelitian yang kurang ilmiah. Atau, sebenarnya permasalahan penelitian yang ditelitinya adalah ilmiah tetapi dalam kerangka teoretisnya tidak dijelaskan atau didiskusikan secara ilmiah menggunakan teori-teori ilmiah yang relevan. Suatu contoh, terdapat suatu permasalahan dalam pengajaran bahasa Inggris yang diteliti secara kuantitatif oleh peneliti yang rumusan permasalahannya dinyatakan, "Terdapat perbedaan prestasi bahasa Inggris antara siswa STM dan siswa SMA" atau "Terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa Inggris yang diajar oleh guru PNS dan gurun non PNS."

Pernyataan permasalahan penelitian tersebut di atas sepintas kelihatan mempunyai bobot ilmiah. Prestasi belajar bahasa Inggris dapat dijelaskan melalui teori-teori belajar, pemerolehan bahasa (*language acquisition*), atau psikolinguistik; namun, dalam beberapa hal perbedaan antara STM dan SMA tidak dijelaskan secara ilmiah. Padahal variabel asal sekolah yang terbagi atas faktor STM dan SMA adalah esensi dan permasalahan yang diteliti. Kalaupun harus dijelaskan secara konsepsional dengan paparan teori ilmiah, seorang peneliti akan kesulitan menentukan pembangunan teori-teorinya. Penjelasan tentang status sekolah dalam sebuah penelitian tidak dapat hanya didekati dan sisi legalitas sekolah yang berbentuk Surat Keputusan, peraturan pemerintah, surat edaran, dan seterusnya tentang status sekolah tersebut. Bukti hukum tentang hal itu adalah faktual, bukan konseptual dan tidak berguna bagi pembangunan kerangka teoretis dalam sebuah permasalahan penelitian. Perbedaan faktor sektor tersebut seharusnya didekati dan misi dan tujuan belajar, muatan kurikulum, dan perilaku sosial yang terjadi dalam kelompok belajar di masing-masing sekolah STM dan SMA. Membedakan antara kedua macam sekolah menggunakan atribut-atribut yang tersebut di atas akan menjadikan "sekolah" sebagai suatu konsep dan bukan fakta.

Namun, satu catatan penting perlu diketahui bahwa kalau sasaran belajar

Bahasa Inggris antara jenis sekolah berbeda dan muatan kurikulum Bahasa Inggris pada masing-masing sekolah juga berbeda, apakah membandingkan prestasi belajar bahasa Inggris antara kedua jenis sekolah tersebut sudah cukup setara dan sepadan. Jawaban atas permasalahan itu masih memerlukan diskusi yang cukup panjang untuk dapat diurai dan diterangkan. Yang jelas, membandingkan dua hal yang secara nyata berbeda kurang memberikan makna konseptual. Hal itu hampir sama dengan membandingkan antara monyet dan manusia dalam mengkonsumsi buah pisang. Permasalahannya bersifat faktual; di samping itu, juga masing-masing mempunyai hakikat yang berbeda dan tidak mempunyai unsur kesetaraan untuk dibandingkan.

Begitu pula, dalam membandingkan antara jenis guru kelas yang dibedakan antara pegawai negeri dan pegawai swasta diperlukan penjelasan ilmiah tentang atribut konseptual yang membedakan antara kedua kelompok guru tersebut. Menjelaskan jenis guru hanya berdasarkan surat keputusan atau tugas mengajar tetap adalah faktual bukan konseptual. Seharusnya, guru didefinisikan secara konseptual sebagai manusia dengan atribut profesional dan perilaku psikologis yang begini dan begitu yang membedakannya dengan profesi lainnya. Begitu pula perbedaan antara guru negeri dan guru swasta harus dijelaskan secara konseptual dengan menyebutkan atribut-atributnya secara konseptual. Sehubungan dengan ini, diperlukan kehati-hatian dan kecermatan yang cukup untuk menentukan aspek penelitian agar permasalahan yang diteliti dapat berbentuk konseptual.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa dalam menyusun masalah penelitian yang didasarkan pada aspek faktual (bukan konseptual) sebenarnya hanya akan menghasilkan permasalahan yang bersifat simptomatis. Aspek simptomatis adalah gejala yang terlihat di permukaan dan bukan merupakan substansi masalah itu sendiri. Menggarap permasalahan simptomatis tidak akan pernah menyelesaikan akar

permasalahan itu secara tuntas. Sakit kepala adalah fakta dan simptom (gejala) yang timbul karena terdapat gangguan pada sistem tubuh lain yang tidak kelihatan dan memerlukan diagnose dokter. Gangguan penyakit yang sesungguhnya bisa karena gangguan pencernaan, pernapasan, ginjal, atau lainnya. Minum Pu ‘paramex’ hanya menyembuhkan nyeri di kepala dan tidak akan pernah menyembuhkan penyakit sesungguhnya. Begitu pula, meneliti masalah dalam bidang pengajaran bahasa dengan mengambil aspek faktual hampir sama dengan mengurai dan menyembuhkan “sakit mag” melalui pu “paramex.”

FAKTA KONSEP DAN KONSTRUK

Berbagai macam permasalahan yang ditemukan oleh seorang peneliti pada saat melakukan observasi atas fenomena alam, obyeknya bisa berbentuk fakta, konsep, atau konstruk. Fakta adalah bentuk dan hasil amatan atas suatu obyek seperti yang terlihat oleh mata pada suatu waktu tertentu. Seorang siswa mendapat nilai 78 untuk pelajaran bahasa Inggris adalah sebuah fakta. Sebuah bangunan sekolah dengan plakat STM Negeri 14 Jakarta adalah juga sebuah fakta. Dua jam perjalanan siswa dan rumah menuju ke sekolah setiap hari adalah juga fakta. Buku “*English for the SLTA Students*” adalah fakta atas sebuah buku paket yang diterbitkan oleh Depdikbud.

Sementara itu, gabungan antara beberapa fakta dengan kesamaan atribut penentu tertentu adalah sebuah konsep. Terdapat proses generalisasi atas sejumlah fakta yang terkumpul untuk membangun sebuah konsep. Kursi adalah sebuah konsep atas sejumlah fakta tempat duduk dengan atribut pembeda; yakni, mempunyai sandaran, berkaki dan dapat dipindah-pindah. Bangku bukanlah kursi karena tidak mempunyai sandaran; sekalipun, berkaki dan dapat dipindah-pindah. Begitu pula, tempat duduk di taman rekreasi Ragunan yang terbuat dari beton semen bukanlah kursi karena bangunannya permanen dan tidak dapat dipindah-pindah. Dalam dunia pendidikan, ruang kelas adalah sebuah konsep atas sejumlah fakta bentuk

ruangan yang digunakan oleh guru dan murid untuk mengadakan tatap muka dalam proses belajar mengajar. Materi pengajaran deduktif adalah sebuah konsep atas sejumlah fakta yang terdiri atas berbagai macam bentuk materi pelajaran yang urutan susunannya dimulai dengan penyajian kaidah.

Dan, konstruk adalah gabungan dan sejumlah konsep dengan beberapa atribut pembeda yang distingtif. Berbeda dengan sebuah konsep yang dalam beberapa hal ujud obyektifnya secara fisik masih dapat diindera; namun, suatu konstruk berbentuk relatif lebih abstrak. I.Q. adalah suatu konstruk yang terdiri atas sejumlah konsep berfikir, berverbal, berperilaku dan sebagainya. Kemahiran berbahasa Inggris (*English proficiency*) adalah sebuah konstruk yang terdiri dari beberapa konsep kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan bahasa secara efektif, kelancaran dalam berbicara, dan seterusnya. Begitu pula, kegemaran membaca (*reading habit*), pendekatan komunikatif, kedisiplinan, kepemimpinan, dan seterusnya adalah beberapa konstruk yang terdapat dalam peristilahan pendidikan dan pengajaran.

Sejumlah konsep dan konstruk seperti yang disebutkan di bagian depan dibangun melalui kerangka berfikir ilmiah yang didasarkan atas keberadaan fenomena alam.

Untuk itu, setiap konsep maupun konstruk dapat dijetaskan secara ilmiah dan kebenarannya dapat dibuktikan melalui replikasi ilmiah. Dalam penjabaran keilmuan biasanya terdapat satu istilah lain, yakni, kaidah yang merupakan pernyataan hubungan (asosiasi) antara dua konsep/ konstruk atau lebih. Pernyataan kaidah-kaidah ilmiah inilah yang biasa disebut dengan hukum keilmuan atau teori-teori ilmiah yang teratur secara terstruktur dan telah teruji kebenarannya.

Bila masalah dan hipotesis penelitian dinyatakan sebagai hubungan antara sejumlah konsep atau konstruk, maka hipotesis penelitian tersebut pada hakikatnya adalah kaidah ilmiah yang sifatnya sementara yang dalam penelitian itu sedang dibuktikan kebenarannya. (Hipotesis adalah jawaban

sementara atas masalah penelitian). Bila hipotesis tersebut didukung data-data di lapangan dan dinyatakan benar, maka yang ditemukan oleh peneliti itu adalah kaidah ilmiah. Oleh karena itu, bagaimana jadinya kalau masalah atau hipotesis penelitian hanya dibangun secara sederhana di atas kerangka fakta. Dengan demikian, persyaratan pokok dalam menyusun masalah penelitian adalah menyertakan variabel yang berbentuk konsep atau konstruk. Kerangka berfikir ilmiah adalah menjelaskan konsep atau konstruk dan mengargumentasikan hubungan antara konsep/konstruk tersebut. Fakta adalah data yang mewakili konsep/konstruk dan dikumpulkan di lapangan untuk dianalisis bukan untuk dijelaskan atau diargumentasikan. Penjelasan konsep dan konstruk adalah proses deduktif, sedangkan, menganalisis data adalah proses induktif dalam penelitian ilmiah.

Kaidah penelitian ilmiah yang tersebut di atas juga berlaku dalam penelitian pengajaran bahasa asing. Seorang peneliti dituntut untuk dapat menentukan permasalahan yang berujud konsep, konstruk atau bahkan kaidah. Penelitian yang mengambil variabel bebas “jumlah siswa dalam satu kelas” adalah faktual; tetapi, bila yang dikajinya adalah kualitas pembelajaran bahasa dalam kelas, maka variabel tersebut adalah konseptual. Disadari betul oleh seorang peneliti pengajaran bahasa bahwa meneliti aspek keilmuan yang berbentuk konsep atau konstruk tidak mudah. Membuat instrumen penelitian untuk mengukur suatu konstruk relatif lebih sulit dan pada untuk mengukur konsep atau fakta. Kesalahan membuat instrumen yang diharapkan juga akan berakibat fatal karena data yang diperolehnya menjadi bias dan banyak mengandung kekeliruan (*error*). Sementara itu, untuk mendapatkan instrumen baku untuk mengukur suatu konstruk; misalnya, I.Q kemampuan dasar (*aptitude*), gaya berfikir (*cognitive style*), kegemaran membaca (*reading habit*), dan lain-lainnya seorang peneliti harus mengeluarkan biaya yang sangat besar dan seringkali tidak terjangkau.

PENGAJARAN BAHASA DAN “ACTION RESEARCH”

Metode pengajaran bahasa asing, sesuai dengan perkembangan keilmuannya sampai saat ini, menyajikan berbagai macam bentuk prosedur pengajaran bagi praktisi pengajaran (guru) untuk memilhnya. Perkembangan yang diperolehnya sejalan dengan kemajuan teoretis dan penemuan baru dalam bidang ilmu pendidikan, ilmu psikologi, ilmu bahasa, atau ilmu lainnya. Grammar-translation method adalah salah satu metode pengajaran bahasa asing paling awal yang dikembangkan pada tahun 1920-an. Selanjutnya, terdapat direct method, audio-lingual approach yang dikembangkan sekitar perang dunia ke II atau tahun 1940-an dengan prinsip psikologi perilaku (*behaviourism*), *cognitire-code theory* pada tahun 1960-an dengan prinsip psikologi kognisi (*cognitive*), *communicative approach* yang dibangun pada pertengahan tahun 1970-an dengan prinsip *linguistic pragmatic* dan psikologi humanisme, dan lain-lainnya. Masing-masing pendekatan atau metode yang tersebut di atas mempunyai variasi teknik pengajaran yang tidak terbatas sehingga corak dan model pengajaran bahasa asing yang dikenal sampai saat ini sudah tidak terhitung jumlahnya. Di samping itu, terdapat sejumlah pendekatan pengajaran lainnya yang di antaranya adalah *silent way*, *suggestopedia*, *total immersion approach*, *notional-functional approach*, *natural approach* dan seterusnya yang semua model pendekatan tersebut pada hakikatnya memperkaya perbendaharaan ilmu pengajaran bahasa. Sejumlah metode pengajaran bahasa asing yang cukup banyak itu memberikan banyak pilihan bagi guru untuk menentukan metodenya atau digunakan sebagai dasar untuk mendisain metode mengajarnya sendiri.

Disadari oleh para ilmuwan pengajaran bahasa, bahwa tidak semua model pengajaran yang ada dapat diaplikasikan secara nyata dalam pengajaran bahasa asing secara universal. Terdapat sejumlah pendekatan pengajaran hanya menyajikan kerangka asumsi dan kaidah keilmuan saja

atau apa adanya sejumlah prosedur dan teknik mengajar yang terstruktur dan jelas. Di lain pihak, terdapat beberapa metode pengajaran lain yang diikuti dengan seperangkat teknik tertentu; namun, sejumlah asumsi dan kondisi tertentu tersebut membatasi metode itu untuk dapat diaplikasikan secara universal pada lain kondisi. Oleh karena itu, beberapa ahli metodologi pengajaran bahasa asing mengakomodir metode gado-gado (*edectic method*) yang merupakan campuran teknik yang ada dan disesuaikan dengan kondisi anak didik. Agar tetap mengikuti prinsip-prinsip ilmiah, metode gado-gado harus dilandasi dengan kaidah ilmiah. Materi, kegiatan dan prosedur pengajaran yang dipilih dan didisain oleh seorang guru tidak hanya sekedar dipilih secara sembarangan dan subyektif; namun, setiap komponen pengajaran harus mempunyai landasan keilmuan tertentu. Tidak benar bagi seorang guru bahasa yang menyatakan bahwa metode mengajar yang digunakannya adalah *eclectic method* atau metode gado-gado hanya karena ia tidak dapat mengidentifikasi metodenya sebagai salah satu metode pengajaran bahasa yang ada.

Dalam kondisi pengajaran bahasa Inggris di sekolah formal Indonesia, khususnya di SLTA mana jumlah siswa dalam kelas sekitar 50 siswa, metode gado-gado adalah yang sering dipraktekkan oleh guru kelas. Sekalipun dalam kurikulum SLTA dinyatakan bahwa pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang direkomendasikan adalah pendekatan komunikatif, tetap metode gado-gado adalah pilihan guru kelas. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah metode gado-gado yang digunakan oleh guru kelas tersebut didisain dengan kaidah ilmiah atau hanya melalui intuisi guru kelas saja. Atau, bahkan para guru kelas dalam mengajar bahasa Inggris tidak memikirkan metode tertentu yang digunakannya; yang digunakan adalah metode “buku” yang berarti bahwa apa yang tertulis di buku teks, itulah yang diajarkan oleh guru kelas. Metode “buku” pada hakikatnya adalah pengajaran yang tidak berorientasi pada kemampuan anak didik tetapi pada selesainya materi ajar.

Metode gado-gado yang didisain atas intuisi subyektif pada hakikatnya tidak leibth bagus dan pada metode “buku” dalam pengajaran bahasa asing. Sebaiknya, dalam menyusun materi, strategi, dan bentuk kegiatan dalam metode gado-gado, seluruh komponen pengajaran yang dilibatkan harus dilakukan dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah ilmiah agar hasil yang diperolehnya nanti mempunyai nilai ilmiah dan dapat disumbangkan terhadap pembangunan metode pengajaran bahasa asing yang absah. Setiap perubahan komponen pengajaran dalam metode gadogado dicatat dan didokumentasikan sebagai satu varian metode pengajaran bahasa dan begitu pula tingkat keberhasilannya terus dilaporkan dan dibandingkan dan waktu ke waktu.

Kegiatan mengubah suatu disain pengajaran bahasa yang dilakukan oleh seorang guru kelas tentunya terjadi berulang-ulang. Pada setiap perubahan disain diperlukan persiapan pengukuran tingkat keberhasilannya melalui perencanaan penelitian ilmiah sehingga hasil yang diperolehnya betul-betul ilmiah dan terpercaya. Dengan demikian, akan terjadi suatu rangkaian penelitian berkesinambungan yang dilakukan oleh guru kelas terhadap apa yang dikerjakan oleh masing-masing guru kelas dalam mengajar bahasa asing. Kegiatan penelitian yang dilakukan terus menerus oleh seorang guru dalam kelas sampai akhirnya ia memperoleh produk yang baik dinamakan riset aksi (*action research*).

Riset aksi pada dasarnya seperti pekerjaan bagian quality control dalam sebuah pabrik, Setiap produk yang dthasilkan oleh bagian produksi dipeniksa kualitasnya dan seandainya terdapat cacat pada produk tersebut maka proses produksi akan dicari dan diperbaiki. Proses produksi ini terus diubah dan dicatat sampai diperoleh suatu produk yang baik dan tidak cacat. Begitu pula, kegiatan riset aksi dalam pengajaran bahasa asing di mana seorang guru kelas akan selalu memeriksa kembali proses pengajaran yang telah dilakukan seandainya prestasi siswa dalam bahasa asing dinilai kurang menyakinkan. Perbaikan demi perbai-

kan atas metode mengajar yang digunakan terus dilakukan oleh guru kelas sampai akhirnya ia memperoleh suatu disain pengajaran bahasa asing yang tepat. Aplikasi kaidah ilmiah terhadap kegiatan mengubah komponen pengajaran bahasa asing dan menggunakan kaidah penelitian adalah serangkaian kegiatan niset aksi. Sepahkegiatan niset aksi adalah sebuah model pengajaran yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai tingkat keberhasilan tertentu pula.

Seandainya setiap guru bahasa asing di Indonesia dalam melaksanakan tugasnya di SLTA melaksanakan riset aksi, tentu dalam waktu satu tahun saja sudah terkumpul ratusan dan bahkan ribuan model pengajaran. Dan, semuanya merupakan sumbangan yang tidak sedikit terhadap pengembangan metode pengajaran bahasa asing, khususnya di SLTA yang sampai kini belum terlihat tipologinya dengan jelas. Suatu prosedur atau metode pengajaran yang dibangun dan riset aksi dan dikembangkan dalam kondisi ini di lapangan akan menjadi relatif leibth aplikatif dibandingkan dengan pendekatan, metode atau teknik mengajar yang disajikan dalam buku-buku ilmiah. Pada umumnya, metode atau pendekatan pengajaran bahasa asing yang berada di lingkungan para guru saat ini adalah produk luar negeri yang mempunyai kondisi berbeda dengan yang dihadapi oleh para guru di dalam kelas. Akibatnya, berbagai macam metode atau pendekatan pengajaran yang telah dipelajari dengan tekun selama belajar di bangku kuliah tidak terpakai dan tidak dapat digunakan dengan benar.

Sejumlah hasil penelitian riset aksi yang dilakukan oleh guru kelas dapat difungsikan sebagai data penelitian lanjutan yang diolah menggunakan analisis meta (*meta analysis*). Penelitian terhadap hasil penelitian yang sudah ada disebut dengan penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang temuannya dapat berkontribusi dalam membuat generalisasi teoretis.

PENUTUP

Penelitian dalam pengajaran bahasa asing pada umumnya adalah penelitian dengan berobyek output. Bentuk penelitiannya adalah kauntitatif yang menggunakan analisis kuantitatif. Statistika bagi ilmuwan Bahasa tidak harus dihindari atau ditakuti tetapi sebaliknya harus ditekuni karena statistika adalah perangkat ilmiah yang melekat pada proses replikasi ilmiah. Sementara itu, penelitian kualitatif tidak mempunyai nilai lebih dan pada penelitian kuantitatif karena masing-masing adalah paradigma ilmiah untuk mencari kebenaran. Pemilihan terhadap pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti didasarkan atas tujuan peneliti untuk menjelajahi fenomena alam.

Konsep atau konstruk adalah dasar pembangunan sebuah masalah penelitian dalam pengajaran bahasa agar hasilnya dapat berkontribusi terhadap struktur ilmu pengajaran bahasa. Meneliti permasalahan

yang dibangun di atas kerangka faktual adalah sama halnya dengan mencari penyelesaian terhadap permasalahan semu. Dalam kondisi yang demikian, pernyataan masalah dan hipotesis penelitian adalah pernyataan simptomatis yang tidak menjelaskan hakikat masalah itu sendiri.

Untuk mencari bentuk pengajaran bahasa asing di sekolah formal di Indonesia, setiap guru kelas dapat melaksanakan riset aksi. Menggunakan kaidah-kaidah ilmiah dalam bidang pengajaran dan bidang bahasa, berbagai macam model pengajaran dieksperimenkan dan hasilnya adalah sebuah model pengajaran dengan kondisi kelas tertentu. Aspek lain yang dilibatkan dalam penelitian aksi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai data terpisah yang dianalisis lanjut dengan analisis meta (*meta analysis*). Hasil pengujiannya adalah temuan yang lebih komprehensif tentang sistim pembelajaran bahasa asing di sekolah menengah atau perguruan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L.R. “*Attitudes towards Mathematics*”. In Review of Educational Research, Vol. 40,1970.
- Anastasi, Anne, *Psychological Testing*. New York Macmillian Publishing Co., Inc., 1976.
- Brown, H. Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliff, N.J.: Prentice-Hall, Inc, 1980.
- Kerlinger, Fred N, *Foundations of Behavioural Research.*, New York: blt, Rinehart and Winston, Inc., 1973.
- Light, Richard J. (ed). *Evaluation Studies: Review Annual*. (Volume 8). New York; Sage Publishing Company, 1983.
- Sumantri, Jujun S. *Pedoman Penulisan Ilmiah*, Jakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendekatan Jakarta, 1987.
- _____, *Ilmu dalam Perspektif* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983.